

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Saham

2.1.1 Pengertian Saham

Saham merupakan surat tanda ikut serta investasi modal dalam suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT). Salah satu pilihan perusahaan mendapatkan modal untuk menjalankan kegiatan perusahaan dengan menerbitkan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham adalah suatu kepemilikan aset seperti instrumen dari kegiatan finansial suatu perusahaan yang biasa disebut juga dengan efek.

Menurut Baridwan (2008:389-390), saham merupakan bukti pemilikan PT mempunyai beberapa hak sebagai berikut :

1. Hak untuk berpartisipasi dalam menentukan arah dan tujuan perusahaan, yaitu melalui hak suara dalam rapat pemegang saham.
2. Hak untuk memperoleh laba dari perusahaan dalam bentuk dividen yang dibagi oleh perusahaan.
3. Hak untuk membeli saham baru yang dikeluarkan perusahaan agar proporsi pemilikan saham masing-masing pemegang saham dapat tidak berubah.
4. Hak untuk menerima pembagian aktiva perusahaan dilikuidasi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat tanda kepemilikan aset atau tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

2.1.2 Jenis-jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011), ada beberapa jenis saham yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
 - a. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa

- menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini yang dikehendaki oleh investor.
2. Dilihat dari cara peralihannya, saham dibedakan menjadi :
 - a. Saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
 - b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
 3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:
 - a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar deviden.
 - b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 - c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham - saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.
 - d. Saham spekulatif (*speculative stocks*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi memungkinkan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
 - e. Saham siklikal (*counter cyclical stocks*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat berharga yang paling diminati oleh investor dan dikenal luas oleh masyarakat.

2.2 Harga Saham

2.2.1 Pengertian Harga Saham

Perubahan harga pasar saham menjadi perhatian penting bagi para investor dalam melakukan investasi pada pasar modal. Harga saham yang digunakan dalam melakukan transaksi di pasar modal merupakan harga yang terbentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar.

Menurut Sartono (2011), “ harga saham adalah sebesar nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan akan diterima”. Saham biasanya diperdagangkan pada bursa dengan harga pasar yang akan berbeda-beda pada tiap-tiap waktunya, hal ini akan berkaitan dengan nilai dari suatu saham tersebut. Menurut Tandelilin (2001), terdapat beberapa jenis nilai saham yang dapat mempengaruhi penetapan harga saham antara lain:

- a. Nilai Nominal
Nilai nominal adalah nilai yang tercantum dalam sertifikat saham dan pencantumannya berdasarkan keputusan dan dari hasil pemikiran perusahaan yang mempunyai saham tersebut. Jadi nilai nominal sudah ditentukan pada waktu saham itu diterbitkan.
- b. Nilai Buku
Nilai buku menunjukkan nilai bersih kekayaan perusahaan, artinya nilai buku merupakan hasil perhitungan dari total aktiva perusahaan yang dikurangkan dengan hutang serta saham preferen kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku sering kali lebih tinggi dari pada nilai nominalnya.
- c. Nilai Intrinsik
Nilai Intrinsik merupakan nilai yang mengandung unsur kekayaan perusahaan pada saat sekarang dan unsur potensi perusahaan untuk menghimpun laba dimasa yang akan datang.
- d. Nilai Pasar
Nilai Pasar adalah harga saham biasa yang terjadi di pasar selebar saham biasa adalah harga yang dibentuk oleh penjualan dan pembelian ketika mereka memperdagangkan saham.

Pada surat berharga tercantum nilai nominal saham yang merupakan nilai yang ditetapkan oleh perusahaan untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya nominal ini biasanya tergantung dari keinginan emiten atau perusahaan.

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga dari suatu saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan pada umumnya kurs harga saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek maka harga saham cenderung akan naik. Menurut Brigham (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham yaitu :

1. Faktor Internal (Lingkungan mikro)
 - Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
 - Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
 - Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
 - Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan, penutupan usaha lainnya.
 - Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.

2. Faktor Eksternal (Lingkungan makro)
 - Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaaan trading.
 - Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
 - Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu, fluktuasi harga saham tersebut ditentukan oleh dari penawaran dan permintaan.

2.3 Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan (*Financial Statement*). Laporan keuangan yang dimaksud adalah neraca (*Balance*

Sheet) dan laporan laba rugi (*Income Statement*). Neraca menggambarkan posisi aset, liabilitas (hutang), dan ekuitas (modal) yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu. Laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.

Menurut Kasmir (2012: 104), rasio keuangan adalah:

kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan serta dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

2.3.2 Analisa Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:106), analisa rasio keuangan adalah “*Future Oriented* atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang”.

Horne (2012:104), menyatakan analisa rasio keuangan merupakan “indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Menurut Munawir (2010:68), berdasarkan sumber datanya maka angka rasio dapat dibedakan antara:

1. Rasio-rasio Neraca (*balance sheet ratios*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio, acid test ratio*
2. Rasio-rasio Laporan Rugi-Laba (*income statement ratios*) yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari Laporan Rugi-Laba, misalnya *gross profit margin, net operating margin, operating ratio* dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar Laporan (*interstatement ratios*) ialah semua angka rasio yang penyusunannya datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan rugi-laba, misalnya tingkat perputaran persediaan

(*inventory turn over*), tingkat perputaran piutang (*account receivable turn over*), *sales inventory*, *sales to fixed assets* dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa dapat diambil kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan merupakan salah satu kegiatan yang membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan yang menghubungkan dua angka akuntansi,

2.4 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diimplementasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut Riyanto (2010:70), mengklasifikasikan angka rasio keuangan sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas
2. Rasio leverage
3. Rasio aktivitas
4. Rasio keuangan

Sedangkan menurut Weston (2012:106), bentuk-bentuk rasio keuangan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Dalam penelitian ini penulis hanya mengambil beberapa rasio keuangan yang berkaitan dengan rumusan masalah dengan Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas.

2.4.1 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam

melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:114), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu”. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dibagi dua yaitu sebagai berikut.

1. Rentabilitas ekonomi, yaitu dengan membandingkan laba usaha dengan seluruh modal (modal sendiri dan asing)
2. Rentabilitas usaha (sendiri), yaitu dengan membandingkan laba yang disediakan untuk pemilik dengan modal sendiri. Rentabilitas tinggi lebih penting dari keuntungan yang besar.

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM). Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA).

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Menurut Horne dan Wachowicz (2005:224) *Return On Assets* (ROA) merupakan “salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan”. *Return On Assets* (ROA) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aset. Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Total Profit}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Return On Assets (ROA) merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia.

2.4.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban tersebut. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor.

1. Dikarenakan perusahaan tidak memiliki dana sama sekali, atau
2. Perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual persediaan atau aktiva lainnya.

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian sebab lainnya adalah pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya. Seandainya perusahaan sudah menganalisis rasio yang berhubungan dengan hal tersebut, perusahaan dapat mengetahui dengan mudah kondisi dan posisi perusahaan sebenarnya. Kemudian, perusahaan dapat berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Analisa keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya dikenal dengan nama Analisis Rasio Likuiditas. Dalam praktiknya ada beberapa jenis rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Cash Ratio* (CR), Rasio Perputaran Kas dan *Inventory to Net Working Capital*. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan rasio *Current Ratio* (CR).

Menurut Weston (2012:129), “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban

(utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.” Sedangkan menurut Munawir (2010) “Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR).”

Menurut Horne dan Wachowicz (2009:206) *Current Ratio* (CR) “menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar”. Menurut Houston (2012: 134:135) “*Current Ratio* (CR) dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar, aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha dan persediaan. Kewajiban lancar terdiri atas utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang lancar jangka panjang, pajak dan gaji yang masih harus dibayar”. Secara matematis CR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Current Ratio (CR) membandingkan aktiva lancar yang akan berubah menjadi kas dan kewajiban yang harus dibayar dalam waktu satu tahun. Perusahaan dengan CR terendah berarti tidak dapat mengurangi investasi dalam aktiva lancar untuk menyediakan kas guna membayar kewajiban yang jatuh tempo. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, maka menunjukkan perusahaan tersebut sangat baik atau sehat dan hal itu akan menarik para investor untuk menanamkan investasinya, sehingga harga saham akan meningkat.

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini dilampirkan penyusunan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1	Rio Malintan (2010)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan <i>Return of Assets</i> (ROA) terhadap <i>Return</i> saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2010	Variabel Dependen : <i>Return</i> Saham Variabel Independen : CR, DER, PER, ROA	<ol style="list-style-type: none"> 1. CR, DER, PER, ROA secara simultan tidak memberikan pengaruh terhadap <i>return</i> saham 2. CR bukan penentu dari <i>return</i> saham 3. DER bukan faktor penentu dari <i>return</i> saham 4. PER merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan perubahan <i>return</i> saham 5. PER dan ROA merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan perubahan <i>return</i> saham pada perusahaan pertambangan
2	E. Amaliah Itabillah (2011)	Pengaruh CR, QR, NPM, ROA, EPS, ROE, DER dan PBV Terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : CR, QR, NPM, ROA, EPS, ROE, DER, dan PBV	<ol style="list-style-type: none"> 1. CR berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham 2. QR berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham 3. ROA berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham 4. NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham 5. EPS berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham 6. ROE berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham

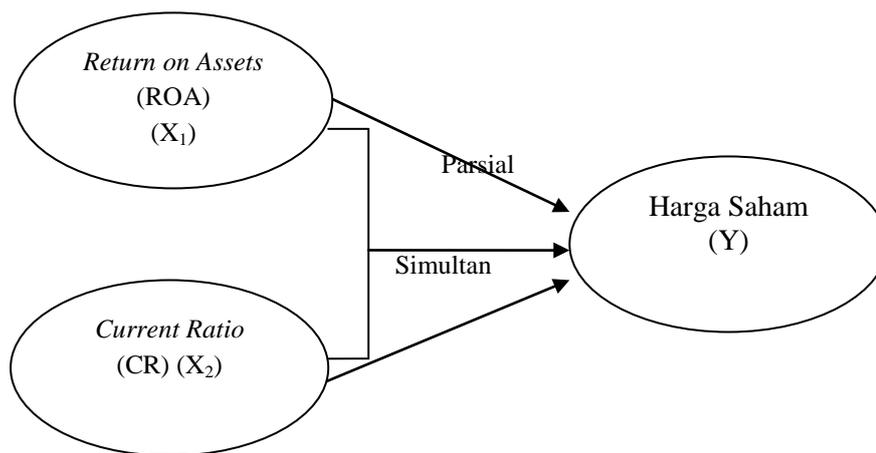
				<p>7. DER berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham</p> <p>8. PBV berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham</p> <p>9. CR, QR, NPM, ROA, EPS, ROE, DER, dan PBV berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham</p>
3	Rahmalia Nurhasanah (2011)	Pengaruh <i>Return on Assets (ROA)</i> , <i>Return On Equity (ROE)</i> dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> terhadap Harga Saham	<p>Variabel Dependen : Harga Saham</p> <p>Variabel Independen : <i>Return on Assets (ROA)</i>, <i>Return On Equity (ROE)</i> dan <i>Earning Per Share (EPS)</i></p>	<p>1. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial</p> <p>2. ROE berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial</p> <p>3. EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial</p> <p>4. ROA, ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara simultan</p>
4	Sri Zuliarni (2012)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan <i>Mining And Mining Service</i> Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<p>Variabel Dependen : Harga Saham</p> <p>Variabel Independen : Kinerja Keuangan</p>	<p>1. ROA berpengaruh signifikan terhadap Harga saham</p> <p>2. PER berpengaruh signifikan terhadap Harga saham</p> <p>3. DPR tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Harga saham</p>
5	Puspita Sari (2013)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return On Assets</i> , <i>Debt To Equity</i>	Variabel Dependen : Harga Saham	<p>1. Current Ratio (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham</p> <p>2. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga</p>

		<i>Ratio, Total Assets Turnover Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham</i>	Variabel Independen : <i>Current Ratio, Net Profit Margin, Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover Dan Earning Per Share</i>	Saham 3. <i>Return On Assets</i> (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham 4. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham 5. <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) berpengaruh signifikan terhadap harga saham 6. <i>Earning per Share</i> (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham 7. <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), dan <i>Earning per Share</i> (EPS) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham
6	Dorothea Ratih, dkk (2013)	Pengaruh EPS, EPS, PER, DER, ROE terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012	Variabel Dependen : Harga Saham Variabel Independen : EPS, PER, DER, ROE	1. EPS, PER, DER, ROE secara simultan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Harga saham secara simultan. 2. EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham 3. PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham 4. DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga saham 5. ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham

2.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesa

2.6.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah yang diteliti Sugiyono (2013:91). Berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel independen yaitu ROA (X_1) dan CR (X_2) mempengaruhi variabel dependen yaitu kebijakan Harga Saham (Y) baik secara parsial maupun secara simultan.

2.6.2 Hipotesa Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut :

2.6.2.1 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham (HS)

Return On Assets (ROA) dan *Current Ratio* (CR) adalah dua variabel bebas yang masing-masing memiliki peranan dan pengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Sari (2013), menunjukkan hasil bahwa CR dan ROA berpengaruh positif terhadap harga saham yang terdaftar di BEI

periode 2010 dan 2013. Hasil penelitian ini menjadi dasar teori bahwa CR dan ROA memiliki pengaruh Simultan terhadap harga saham.

H₁: *Return On Assets* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (HS).

2.6.2.2 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham (HS)

Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan asset dan modal saham tertentu. Tujuan profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang optimal sehingga pemegang saham akan tetap menjadi penyedia modal pada perusahaan tersebut.

Pada umumnya perusahaan yang akan dipilih para investor untuk berinvestasi adalah perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi. Baik buruknya profitabilitas perusahaan dilihat dari rasio profitabilitas, rasio ini dilihat dari kemampuan perusahaan menggunakan asset secara produktif. Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah *Return On Assets* (ROA) yaitu rasio yang berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Menurut pandangan Bridgham dan Houston (2006:109) *Return On Assets* adalah “ mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva”. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Dengan adanya return yang semakin besar maka akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga akan berdampak pada kenaikan harga saham karena bertambahnya permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂ : *Return On Assets* (ROA) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (HS).

2.6.2.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham (HS)

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan

untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Salah satu jenis rasio untuk mengukur likuiditas adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* merupakan salah satu rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara asset lancar dengan kewajiban lancar.

Perusahaan dengan *Current Ratio* terendah berarti tidak dapat mengurangi investasi dalam asset lancar untuk menyediakan kas guna membayar kewajiban yang jatuh tempo. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, maka menunjukkan perusahaan tersebut sangat baik dan hal ini tidak menutup kemungkinan menarik para investor untuk menanamkan investasinya, sehingga harga saham akan meningkat. Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃ : *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (HS).